

**AL-‘ĀLAM DALAM ALQURAN:  
(Analisis tentang Ayat-ayat Penciptaan)**

**Muhammad Syarif Hasyim**

PPs UIN Alauddin Makassar, Jl. Sultan Alauddin No. 63 Makassar  
E-mail: mawomba@gmail.com

**Abstrak:** Salah satu objek kajian filsafat adalah alam. Pemikiran tentang alam berproses terus kepada hal-hal yang di luar alam hingga sampai kepada satu kesimpulan bahwa keberadaan alam harus melalui proses. Para filosof berpendapat bahwa semua yang tercipta harus melalui proses, yaitu proses emanasi. Implikasi dari pendapat ini ialah alam itu *qadīm* karena diciptakan oleh Allah sejak *qidam* dan *azālī*. Pendapat ini ditentang oleh para teolog (*mutakallimīn*), mereka berpendapat bahwa alam ini baru, dan adanya dari yang tidak ada. Kedua pendapat yang berbeda ini dikuatkan dengan dalil-dalil Alquran. Interpretasi yang mereka lakukan terhadap ayat-ayat Alquran membuka peluang perbedaan pendapat tersebut, karena term-term yang digunakan dalam Alquran untuk menunjukkan makna penciptaan bervariasi, apalagi kalau merujuk kepada pendapat yang mengingkari adanya lafal-lafal *al-tarāduf* (sinonim) dalam Alquran. Oleh karena itu, kata *khalaqa*, *bada’a* dan *fatara* meskipun memiliki makna “menciptakan”, masing-masing kata ini memiliki subtansi makna tersendiri.

**Abstract:** One of the objects of the philosophy studies is the nature. The thought of the nature runs continually to the things beyond the nature (metaphysics) and eventually comes to a conclusion that the existence of the nature must be in process. The philosophers argued that all things created must be in process, namely the process of emanation. The implication of this argument is that the nature is *qadīm*, because it was created by God since *qidam* and *azālī*. This argument was opposed by the theologians (*mutakallimīn*). They said that the nature was something new and its existence was from nothing. These two different theories are supported by the *dalīls* of the Qur’an. Their interpretations on the verses of the Qur’an gave the opportunity to result in different argument. The reason is that the use of the

terms in the Qur'an, which refer to the meaning of creating, is various, moreover when referring to the proposition which rejects the existence of the synonyms in the Qur'an. Therefore, even though the meaning of the term "*khalaqa*, *bada'a* and *fatara* is "to create", each this single word has its own substantial meaning.

**Kata Kunci:** *Alquran, filsafat, penciptaan alam, khalaqa, bada'a, fatara*

## PENDAHULUAN

Sifat manusia selalu ingin tahu apa yang ditangkap oleh indranya, minimal setelah indranya menangkap sesuatu, dia akan bertanya; apa itu? Dari mana asalnya? Bagaimana sehingga ada? Dan bagaimana kesudahannya? Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan filosofis.

Demikian halnya dengan alam, pertanyaan yang terlintas; apa itu alam? ;bagaimana sehingga ia ada?; dan bagaimana ujung dari alam ini? Pertanyaan tersebut telah berusaha untuk dijawab oleh para filosof, di antara mereka terjadi perbedaan tentang asal-usul alam. Sehingga pertanyaan tidak sebatas tentang alam saja, tetapi pertanyaan-pertanyaan lain pun berdatangan sehingga sampai pada pertanyaan yang berhubungan dengan hakekat "wujud" atau "ada", dan ini merupakan objek filsafat.<sup>1</sup>

Perdebatan atau pembicaraan terhadap apa yang telah dibicarakan sebelumnya oleh para filosof Yunani, telah melibatkan juga para filosof muslim. Para filosof muslim berusaha untuk menyesuaikan pendapat para filosof Yunani yang didasari oleh akal dengan agama yang bersumber dari wahyu. Dalam sejarah filsafat Islam dikenal bahwa al-Kindi merupakan filosof muslim pertama yang meretas jalan mengupayakan pemaduan atau keselarasan antara filsafat dan agama, akal dan wahyu. Menurut filosof muslim ini, antara keduanya tidak bertentangan,

---

<sup>1</sup>Zakarīya Basyīr Imām, *Tārīkh al-Falsafah al-Islāmīyah, Dirāsah Madkhalīyah Muyassarah* (Cet. ke-1; Khurtūm: Dār al-Sūdānīyah li al-Kutub, 1998), 84.

karena keduanya adalah ilmu tentang kebenaran.<sup>2</sup> Untuk memperkuat alasannya, al-Kindi yang diikuti oleh filosof-filosof muslim setelahnya; al-Farabi dan Ibn Sina, telah menjadikan ayat-ayat Alquran sebagai landasan utamanya, bahwa kerja filsafat merupakan anjuran Alquran.<sup>3</sup> Di antara ayat-ayat Alquran yang selalu dijadikan landasan adalah: Q.S. al-A'rāf (7):185:

أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْ عَسَى أَنْ يَكُونَ قَدِ اقْتَرَبَ أَجَلُهُمْ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ (١٨٥)

Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah, dan kemungkinan telah dekatnya waktu (kebinasaan) mereka? lalu berita manakah lagi setelah ini yang akan mereka percaya?<sup>4</sup>

Q.S. al-Baqarah (2):164.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (١٦٤)

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; (semua itu) sungguh, merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup>Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam, Filosof dan Filsafatnya* (Cet. ke-4; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 115.

<sup>3</sup>Zakarīya Basyīr Imām, *Tārīkh al-Falsafah ...*, h. 85.

<sup>4</sup>Departmen Agama, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, edisi 2002 (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), h. 175

<sup>5</sup> *Ibid.*

Berbicara tentang yang “ada” atau “hakekat *al-wujūd* atau *al-maujūd*? Tidak terlepas dari pembicaraan tentang alam, dia juga merupakan obyek bahasan filsafat, karena alam adalah realitas dari kekuasaan Allah, atau dengan bahasa Alquran merupakan ayat-ayat Allah swt. Para filosof, khususnya filosof muslim; mereka membangun konsep pemikiran mereka tentang alam berdasarkan ayat-ayat Alquran.

### **BATASAN ALAM**

Kata ini, telah menjadi bahasa Indonesia, yang merupakan serapan dari bahasa Arab. Dalam bahasa Arab, kata ini berakar dari kata علم yang mempunyai arti dasar bekas atau tanda sesuatu yang membedakan dengan yang lain.<sup>6</sup>

Di dalam bahasa Indonesia, alam mempunyai bermacam-macam arti, antara lain: 1). dunia; 2). segala yang ada di langit dan di bumi (seperti bumi, bintang-bintang, kekuatan-kekuatan); 3). daerah (keadaan, masa, kehidupan, dan sebagainya); 3). segala sesuatu yang termasuk dalam satu lingkungan (golongan dsb) dan dianggap sebagai satu keutuhan; 4. segala daya (kekuatan dsb.) yg menyebabkan terjadinya dan seakan-akan mengatur segala sesuatu yang ada di dunia ini, seperti: hukum alam; ilmu alam.<sup>7</sup>

Dari makna etimologi yang dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa alam adalah semua yang ada; baik yang bersifat materi atau nonmateri, yang dilihat atau yang tidak. Tuhan tidak termasuk alam, walaupun Dia “Ada”, karena Dia tidak bersifat materi atau non materi.

Berangkat dari pengertian bahasa ini, para ulama memberikan definisi tidak jauh berbeda dengan makna bahasa tersebut. Al-Rāgib al-Asfahānīy (w. 502 H.), memberikan batasan

---

<sup>6</sup>Abū al-Husein Ahmad ibn Fāris ibn Zakarīya, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah* (Cet. ke-1; Beirut: Dār Iḥyā al-Turās al-'Arabīy, 2001), h. 663.

<sup>7</sup>Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 33-34.

bahwa “*al-‘ālam*” adalah nama orbit dan apa yang dihipunkannya dari *jauhar* (subtansi) dan *‘araḍ* (accident), makna dasarnya adalah nama yang diperuntukkan kepada sesuatu yang dikenal. *Al-‘ālam* adalah alat dalam memberikan petunjuk untuk mengetahui pembuatnya.<sup>8</sup> Makna yang hampir sama juga disampaikan oleh al-Jurjāni (740-816 H.) bahwa “*ālam*” “semua yang ada selain Allah. Karena semua yang ada merupakan bukti keberadaan-Nya.”<sup>9</sup>

Dalam *al-Mu‘jam al-Falsafīy* disebutkan bahwa alam mempunyai dua pengertian, yaitu: makna umum seperti yang telah disebutkan, dan makna khusus, yaitu segala sesuatu yang ada dalam satu kelompok yang sejenis.<sup>10</sup> Selanjutnya makna alam juga dapat dibagi menjadi *al-‘ālam al-sufliy* dan *al-‘ālam al-‘ulwiy*. *Al-‘ālam al-sufliy* yaitu *‘ālam al-Kaun* (alam semesta) dan *al-fasād* (yang akan mengalami kerusakan), dan *al-‘ālam al-‘ulwiy*, yaitu *ālam al-aflāk* dan apa yang ada di dalamnya, yang terdiri dari *al-‘uqūl*, *al-nufūs* dan *al-ajrām*.<sup>11</sup>

Selain term *ālam*, yang menunjukkan makna alam, dalam bahasa Arab dikenal juga dengan term *al-kaun*. Hanya term ini tidak dijumpai dalam Alquran. Makna *al-kaun* dalam *al-Mu‘jam al-Falsafīy* diartikan dengan wujudnya alam, yaitu alam yang mempunyai sistem yang teratur, atau dapat juga diartikan dengan yang tercipta dari tidak ada menjadi ada. Ilmu yang mempelajari tentang hukum umum tentang alam disebut *‘ilm al-kaun*.<sup>12</sup> Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa makna *al-kaun* lebih sempit dibanding dengan *al-‘ālam*.

---

<sup>8</sup>Abū al-Qāsim al-Ḥusain ibn Muḥammad al-Rāghib al-Asfahānī, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur’ān* (Cet. ke-5; Beirut: Dār al-Ma’rifah, 2007), h. 348-349

<sup>9</sup>Al-‘Allāmah Ali ibn Muḥammad al-Syarīf al-Jurjānī, *Kitāb al-Ta’rīfāt* (Beirut: Maktabah Lubnān, 1985), h. 149.

<sup>10</sup>Jamīl Ṣalībā, *al-Mu‘jam al-Falsafīy*, juz 2 (Beirut : Dār al-Kitāb al-Lubnānī, 1982), h. 46.

<sup>11</sup>*Ibid.*

<sup>12</sup>*Ibid.*, h. 246.

Dalam Alquran term *al-‘ālam* tidak dijumpai dalam bentuk tunggal (*mufrad*), kecuali dalam bentuk plural "العالمين" (*jama*), bentuk ini disebutkan sebanyak 74 kali, dan dari 74 kali itu sebanyak 42 kali di-*mudāf*-kan kepada *rabb*.<sup>13</sup> Hal ini menunjukkan bahwa adanya alam-alam lain selain alam kita, dan semua alam ini dibawah kendali-Nya. Al-Rāzi ketika menafsirkan Q.S. al-Fātihah (2):2.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢)

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam

menyebutkan telah dibuktikan bahwa Allah mampu mengaktualkan segala kemungkinan, demikianlah Dia Yang Maha Tinggi mampu menciptakan jutaan alam di luar alam ini, masing-masing lebih besar dan massif daripada alam ini, dan argumen para filosof mengenai keunikan alam ini adalah lemah dan sangat tidak memadai karena didasarkan pada premis-premis yang tidak benar.<sup>14</sup>

العالمين dijadikan jamak dengan penambahan *yā* dan *nūn*, karena manusia termasuk dalam pengertian *al-‘ālam*, manusia apabila bersama yang lain hukumnya yang diberlakukan. Namun ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *al-‘ālamīn* dalam Alquran adalah malaikat, jin dan manusia.<sup>15</sup>

Penjelasan ayat-ayat Alquran tentang tentang alam raya disebut dengan ayat-ayat *kauniyah* dan banyak menggunakan kata atau lafal السماء (langit) atau السماوات (langit-langit) yang hampir selalu bergandengan dengan lafal الأرض (bumi). Kata السماء dalam bentuk tunggal disebutkan dalam Alquran sebanyak 120 kali, dan 190 kali dalam bentuk jamak, kata الأرض digunakan sebanyak 460 kali, ungkapan langit dan bumi atau langit-langit

<sup>13</sup>Muḥammad Fu‘ād ‘Abd al-Bāqī, *al-Mu‘jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur‘ān al-Karīm* (Cet. ke-3; Cairo: Dār al-Hadīs, 1991), h. 609-611.

<sup>14</sup>Al-Imām Muhammad al-Rāzīy Fakhr al-Dīn ibn al-‘Allamah Ḍiyā’ al-Dīn, *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzīy al-Mushtahir bi Tafsīr al-Kabīr auw Mafāṭih al-Ghaib*, juz 1 (Cet. ke1; Beirut: Dār al-Fikr, 1981), h.14.

<sup>15</sup> Al-Asfahānīy, *al-Mufradāt ...* h. 349.

dan bumi dikemukakan lebih dari 200 kali.<sup>16</sup> Kenyataan ini mengharuskan untuk dikatakan bahwa sangat sulit untuk membahas yang satu tanpa mengikutsertakan yang lain.

Dengan demikian, saat Allah swt. memberitakan proses terjadinya alam maka objeknya adalah langit dan bumi serta segala sesuatu yang ada di antara keduanya termasuk angkasa, karena menurut pengertian bahasa bahwa السماء mempunyai makna dasar “di atas” atau “tinggi”.<sup>17</sup> Alquran tidak menggunakan lafal *dunyā*, karena pasangan *dunyā* adalah akhirat. Hal ini bermakna bahwa langit dan bumi mewakili dimensi vertikal dan statis dari kosmos, sedangkan dunia dan akhirat mewakili hubungan horizontal dan dinamis antara situasi kita sekarang dalam kehidupan ini, dan situasi masa depan kita setelah kematian. Hubungan statis antara langit dan bumi akan tetap kuat hingga hari akhir, namun selanjutnya ia akan hidup dalam bentuk yang telah berubah.<sup>18</sup> Sebagaimana dalam Q.S. Ibrāhīm (14):48.

يَوْمَ تَبْدُلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَوَاتُ وَبَرَزُوا لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ (٤٨)

(yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan meraka manusia berkumpul (di padang Mahsyar) menghadap Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa.<sup>19</sup>

Dengan uraian di atas, maka yang dimaksud dengan alam dalam Alqurab adalah segala sesuatu selain Allah, namun apabila berbicara tentang penciptaan, maka yang dimaksud adalah langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya.

---

<sup>16</sup> Muḥammad Fu'ad 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras ...*, h. 35-42 dan h. 459-465.

<sup>17</sup> Aḥmad ibn Fāris ibn Zakarīya, *Mu'jam Maqāyīs ...*, h. 469.

<sup>18</sup> Sachiko Murata: *The Tao of Islam*, terj. Rahmani Astuti dan M.S. Nasrullah (Cet. ke-9; Bandung, PT. Mizan Pustaka, 2004), 169.

<sup>19</sup> Departemen Agama, *Mushaf Al-Qur'an ...*, h.

## ASAL-USUL DAN PROSES TERJADINYA ALAM

### Asal Usul Alam

Salah satu yang menjadi perdebatan antara para filosof dan teolog muslim (Asy'arīyah), adalah tentang asal usul alam. Para teolog (mutakallimin) mengatakan bahwa alam ini baharu, dan adanya dari yang tidak ada.<sup>20</sup> Pandangan teolog sejalan dengan al-Kindi yang berpendapat bahwa alam diciptakan dari ketiadaan, dia merupakan ciptaan Allah, beredar menurut aturannya (sunnatullah) tidak *qadīm* tetapi mempunyai permulaan.<sup>21</sup>

Sementara filosof lain, dalam hal ini Ibn Sina dan diikuti oleh al-Farābi berpendapat bahwa alam *qadīm* karena diciptakan oleh Allah sejak *qidam* dan azali, proses penciptaannya lewat emanasi. Akan tetapi, tentu Ibn Sina membedakan antara *qadīm*-nya Allah dan alam. Perbedaan yang mendasar terletak pada sebab membuat alam terwujud. Keberadaan alam tidak didahului oleh zaman, maka alam *qadīm* dari segi zaman (*taqaddum zamānīy*). Adapun dari segi esensi, sebagai hasil ciptaan Allah secara emanasi atau pancaran, alam ini baharu (*hudūth zātīy*), sementara Allah *taqaddum zātīy*, Ia sebab yang ada dan pencipta Alam.<sup>22</sup> Sementara Ibn Rusyd berpendapat tentang keazalian materi, tetapi beliau mengkritik pendapat para filosof bahwa proses terjadinya alam lewat emanasi. Menurut Ibn Rusyd alam diciptakan dari sesuatu yang sudah ada, yaitu *al-māddah*, penciptaan ini terus menerus sejak azali. Untuk mendukung argumentasinya, Ibn Rusyd merujuk kepada Alquran. Ibn Rusyd mengatakan bahwa firman Allah dalam Q.S. Hūd (11):7.

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ...

---

<sup>20</sup>Yahya Huwaidī, *Dirāsah fī 'Ilm al-Kalām wa al-Falsafat al-Islāmīyah* (Cairo: Dār al-Šaqāfah, t.th.), h. 129. 52

<sup>21</sup>Zar, *Filsafat Islam ....*, h.53.

<sup>22</sup>*Ibid.*, h. 103.

dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah singgasana-Nya (sebelum itu) di atas air...

ayat ini zahirnya mengisyaratkan bahwa “ada” sebelum “yang ada” yaitu, al-‘arsy dan air, ada waktu sebelum waktu ini, dan firman Allah dalam Q.S. Ibrāhīm/17:48.

يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَوَاتُ ...

(yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit,...

Ayat ini pun mengisyartakan bahwa “ada yang kedua” setelah “yang ada ini”, begitupun dengan firman Allah dalam Q.S. Fussilat (41):11.

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ ...

kemudian Dia menuju ke langit dan langit itu masih berupa asap,... yang mengisyaratkan bahwa langit diciptakan dari sesuatu. Walaupun Ibn Rusyd dikenal sebagai seorang yang rasional dan mempercayai apa yang dihasilkan oleh akal, namun dalam penetapan *qidam*-nya alam, beliau menganggap tidak termasuk yang dapat dianalogikan dan dibuktikan dengan penelitian, tetapi harus lewat pendengaran (wahyu).<sup>23</sup>

Kosmolog modern dalam menjelaskan penciptaan alam semesta berpegang pada teori *Big Beng*. Menurut teori ini, alam semesta teremas dalam singularis yang kemudian sekitar 15 miliar tahun meledak, pecah berkeping-keping dengan dahsyatnya. Pecahan inilah yang menjadi atom, bintang-bintang, dan galaksi-galaksi. Karena pemuaiian alam semesta, galaksi-galaksi bergerak saling menjauh dan akan terus bergerak.<sup>24</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alam semesta tercipta dari ketiadaan. Menurut penjelasan A. Baiquni, seperti dikutip oleh Andi Rosadisastra, ketika terjadi ledakan yang sangat

---

<sup>23</sup>Muhammad al-Baiṣār, *fi Falsafah ibn al-Rusyd, al-Wujūd wa al-Khulūd* (Cet. ke-3; Beirut: Dār al-Kitāb al-Lubnānī, 1973), h. 67-68.

<sup>24</sup>Zar, *Filsafat Islam ...*, h.244.

dahsyat bagaikan bola api, energi, materi, beserta ruang dan waktu keluar dengan kekuatan yang luar biasa dahsyat dengan temperatur dan kerapatan yang sangat tinggi. Dalam kondisi demikian molekul, atom, nucleus, proton, dan neutron tidak dapat muncul karena akan lebur terurai menjadi zarah-zarah sub nuklir.<sup>25</sup>

Dengan penjelasan ini, bahwa penelitian yang telah dilakukan oleh kosmolog, bahwa alam terjadi dari ketiadaan, seakan membantah pendapat Ibn Rusyd, dan mendukung pendapat teolog. Bagaimana dengan isyarat-isyarat Alquran.

Alquran seakan membenarkan kedua pendapat tersebut. Saat Ibn Rusyd berpendapat bahwa alam diciptakan dari *māddah* - seperti yang telah dijelaskan- beliau merujuk kepada Alquran (Q.S. Hūd (11): 117, Ibrāhīm (14 ):48, Fussilat 11), demikian juga para teolog, mereka berargumentasi dengan menggunakan Alquran, bahwa Alquran menggunakan lafal-lafal seperti: خلق، بدع، فطر dan menurut al-Asfahāniy kesemuanya mengandung makna penciptaan dari yang tidak ada dan tidak ada contoh sebelumnya.<sup>26</sup> Oleh karena itu, kata *bid'ah* (berasal dari kata *bada'a*) bermakna: berkata atau berbuat sesuatu yang tidak ada sebelumnya.<sup>27</sup> Selain itu, Alquran juga menyebutkan bahwa penciptaan terjadi mempunyai permulaan, hal ini bermakna penciptaan mempunyai zaman atau waktu, berbeda dengan pendapat Ibn Rusyd yang berpendapat keberadaan alam tidak didahului oleh zaman.

Ibn Rusyd sangat beralasan dengan pendapatnya, karena di dalam Alquran tidak menginformasikan bagaimana asal usul alam secara keseluruhan, di dalam Alquran hanya menginformasikan tentang penciptaan langit dan bumi serta apa yang ada di antara

---

<sup>25</sup>Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-ayat Sains dan Sosial* (Cet. ke-1; Jakarta: Amzah, 2007), h. 197.

<sup>26</sup>Lihat masing-masing lafal tersebut, al-Asfahāni, *al-Mufradāt ...*, h. 49, 163, 383.

<sup>27</sup>Al-Rāzī, *Tafsīr al-Fakhr ...*, juz 4 h. 27.

keduanya, bahkan penciptaan malaikat dari cahaya tidak diinformasikan secara jelas dalam Alquran. Perdebatan antara teolog dan filosof, tidak akan pernah berahir, karena para teolog berangkat dari keyakinan bahwa semua selain Allah adalah alam, dan dia adalah makhluk, kalau makhluk pasti ada awalnya, yang sebelumnya tidak ada menjadi ada. sementara para filosof berpendapat bahwa keberadaan alam berasal dari *māddah*, dan adanya terus menerus sejak azali. Dengan demikian, penulis dapat katakan, bahwa *al-māddah* yang dimaksud oleh Ibn Rusyd tidak termasuk alam, sedangkan alam menurut teolog semua selain Allah, termasuk *al-māddah*.

Allah swt. tidak pernah menyuruh untuk memikirkan sesuatu di luar kemampuan manusia, termasuk apa yang diperdebatkan oleh para filosof. Adapun anjuran untuk memikirkan dan menyelidiki tentang makhluknya, -yang dimaksud adalah makhluk yang dapat dijangkau oleh akal-olehnya itu, Alquran meyarankan untuk menyelidiki bagaimana Tuhan mengawali penciptaan-Nya, Q.S. al-‘Ankabūt (29):19-20.

أَوَلَمْ يَرَوْا كَيْفَ يُبْدِئُ اللَّهُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ (١٩) قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (٢٠)

Dan Apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah menciptakan memulai penciptaan (makhluk), kemudian Dia mengulanginya (kembali). sungguh yang demikian itu mudah bagi Allah. Katakanlah: "Berjalanlah di bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah memulai penciptaan (makhluk), kemudian Allah menjadikan kejadian yang akhir Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.<sup>28</sup>

### Makna Penciptaan Alam

Alquran tidak merinci bagaimana proses penciptaan, tetapi, dengan menelusuri term-term yang digunakan, para ulama dan

---

<sup>28</sup> Departemen Agama, *Mushaf Al-Qur'an ...*, h. 399.

ilmuan berusaha untuk menyelaraskan hasil temuan mereka dengan informasi Alquran dengan cara menggali makna yang terkandung di balik term-term tersebut.

Seperti yang telah disebutkan, term atau kata yang digunakan dan menunjuk makna penciptaan antara lain: خلق، بدع، فطر. Penciptaan langit dan bumi dan apa yang ada di anatra keduanya, Alquran menyebutnya dalam waktu enam hari, itupun hanya digandengkan dengan lafal خلق seperti dalam Q.S. al-Furqān (25):59.

الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَىٰ  
الْعَرْشِ الرَّحْمَنُ فَاسْأَلْ بِهِ خَبِيرًا (٥٩)

Yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy, (Dialah) yang Maha Pengasih, Maka Tanyakanlah (tentang Allah) kepada yang lebih mengetahui (Muhammad).

Informasi Alquran tentang waktu penciptaan dengan enam<sup>29</sup> hari terulang dalam Alquran sebanyak 7 kali; enam kali dengan memakai خَلَقَ dan sekali dalam bentuk خَلَقْنَا yaitu terdapat di surah Qāf (50): 38.<sup>30</sup> Sedangkan penggunaan lafal yang semakna dengan "khalaqa" yaitu bada'a dan fatara tidak digandengkan dengan waktu, bahkan lafal bada'a hanya tiga kali penyebutannya, dua kali yang disandarkan (di-dāfah-kan) kepada السَّمَاوَاتِ dengan menggunakan lafal "بدع" (badī) dan sekali dengan lafal "بدعا" (bid'an),<sup>31</sup> yang bermakna pertama, tidak ada yang mendahului. Adapun "فطر" yang bermakna menciptakan langit dan bumi, disebutkan sebanyak delapan kali;

<sup>29</sup>Penyebutan angka enam dalam penciptaan langit dan bumi memerlukan penelitian lebih lanjut karena angka ini juga yang bergandengan dengan "فاطر السماوات والأرض" dan "كن فيكون" dalam hal penciptaan secara umum.

<sup>30</sup> Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras ...*, h. 439.

<sup>31</sup> *Ibid.*, h. 147.

dua kali dengan kata kerja "فطر" dan enam kali dengan *isim fa 'il* "فاطر".<sup>32</sup>

Makna-makna dari ketiga kata ini dan penggunaannya dalam Alquran memang menimbulkan multi interpretasi, karena kata-kata tersebut dalam perspektif bahasa sangat memungkinkan untuk dikembangkan maknanya. Dan dengan melalui interpretasi-interpretasi dari ulama atau ilmuan dapat mengungkap rahasia-rahasia di balik lafal-lafal yang dijadikan simbol dalam mengungkapkan suatu term atau konsep-konsep dalam Alquran, yang kemudian dilanjutkan dengan penelitian seandainya makna tersebut membutuhkan observasi.

a. الخلق atau خَلَقَ

Di dalam "*Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*" disebutkan bahwa kata yang terdiri dari huruf *kha*, *lām*, dan *qāf* mempunyai dua makna dasar, yaitu: penetapan sesuatu (تقدير الشيء) dan kehalusan sesuatu (ملاسة الشيء). Al-Asfahānī menjelaskan makna ini, bahwa dasar kata ini bermakna penetapan yang lurus atau seimbang (التقدير المستقيم) dan digunakan dalam mengadakan dari yang tidak ada (dasarnya) dan tidak ada contoh sebelumnya, seperti firman Allah: خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ, kata ini digunakan juga untuk penciptaan dari yang ada, seperti firman-Nya: خَلَقَكُمْ (Dialah yang menciptakan kamu dari satu jenis).<sup>34</sup>

Penggunaan kata خَلَقَ dalam penciptaan langit dan bumi dapat mengandung makna bahwa penciptaan berdasarkan suatu sistem yang Allah telah tetapkan, yaitu sistem yang sangat rapi. Makna ini difahami dari التقدير المستقيم penetapan yang lurus, teratur, dan tanpa celah, sehingga nampak sangat indah. Dengan demikian ada kesesuaian antara dua makna dasar dari kata ini.

<sup>32</sup> *Ibid.*, h. 663-664.

<sup>33</sup> Ahmad ibn Fāris ibn Zakarīya, *Mu'jam Maqāyīs ...*, h. 311.

<sup>34</sup> Al-Asfahānī, *al-Mufradāt ...*, h. 163.

Selain makna tersebut, penggunaannya pada makna penciptaan langit dan bumi bisa memberikan tafsiran bahwa langit dan bumi serta angkasa lainnya tercipta melalui suatu proses yang mempunyai awal dan berasal dari sesuatu. Karena dari segi bahasa, *خَلَقَ* tidak secara jelas menunjukkan makna penciptaan dari yang tidak ada. Makna yang dikemukakan oleh al-Asfahānī bahwa *خَلَقَ* mengadakan dari yang tidak ada (asalunya) dan tidak ada contoh sebelumnya, salah satu penafsiran yang berlandaskan pada firman Allah yang lain, yaitu: *بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ*

b. *بَدِيعُ*

Kata ini mempunyai makna dasar memulai sesuatu dan membuatnya tidak berdasarkan contoh,<sup>35</sup> al-Asfahānī menyebutkan, bila kata ini disandarkan kepada Allah swt swt. maka berarti Dia yang menjadikan sesuatu tanpa alat, tanpa *māddah*, tanpa waktu, dan tanpa tempat,<sup>36</sup> seperti firman-Nya dalam Q.S. al-Baqarah (2):117.

بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ (١١٧)

Allah Pencipta langit dan bumi, apabila Dia hendak menciptakan sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya: "Jadilah!" maka jadilah sesuatu itu.<sup>37</sup>

Ayat ini menjadi dasar bantahan terhadap yang mengatakan bahwa alam ini tercipta dari yang ada.<sup>38</sup> Oleh karena itu, dalam Alquran, kata ini digandengkan dengan penciptaan langit dan bumi dengan menggunakan timbangan (*wazan*) *fa'īl* (*ṣifah mushabbahah*), dan menurut al-Allusi, lebih menegaskan, bahwa

<sup>35</sup> Aḥmad ibn Fāris ibn Zakarīya, *Mu'jam Maqāyīs ...*, h. 101

<sup>36</sup> Al-Asfahānī, *al-Mufradāt ...*, h. 49.

<sup>37</sup> Departemen Agama, *Mushaf Al-Qur'an ...*, h. 19.

<sup>38</sup> Abū al-Faḍl Syihāb al-Dīn al-Sayyid Maḥmūd al-Allūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm wa al-Sab' al-Masānīy* (Beirut: Dār Ihyā' al-Turās al-'Arabī, t.th.), h. 364.

hanya Allah-lah Yang Mahapencipta atas segala sesuatu<sup>39</sup> tanpa memerlukan alat, *māddah*, waktu, dan tempat. Dan pendapat tersebut dikuatkan lagi dengan penggalan berikutnya:

وَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Kata *بدیع* dapat bermakna sesuatu yang menakjubkan, mengembirakan, dan keanehan yang mengundang perhatian, karena penciptaan alam yang demikian, sehingga mengundang ketakjuban bagi Siapa saja yang memperhatikan dan memikirkannya,<sup>40</sup> maka dalam ilmu *balāghah*, bagian yang membahas tentang keindahan ini disebut dengan ilmu *badī'*.<sup>41</sup>

c. *فطر*

Adapun kata ini, arti dasarnya membuka sesuatu dan menampakkannya, seperti *الفطر من الصوم* (berbuka dari puasa).<sup>42</sup> Dihubungkannya lafal ini dengan penciptaan, dapat diartikan memulai sesuatu pekerjaan, dalam hal ini menciptakannya. Al-Ṭabarīy dalam kitab tafsirnya mengatakan, firman Allah: "فاطر" مبتدعهما ومبتدئهما وخالقهما "المسماوات والأرض" ، (mengadakan, memulai, dan menciptakan), kemudian beliau menguatkan pengertian ini dengan riwayat:

حدثنا به ابن وكيع قال، حدثنا يحيى بن سعيد القطان، عن سفيان،  
عن إبراهيم بن مهاجر، عن مجاهد قال: سمعت ابن عباس يقول: كنت

---

<sup>39</sup> *Ibid.*

<sup>40</sup> Ibn Abū al-Iṣba' al-Miṣrī, *Badī' al-Qur'ān, taḥqīq Ḥifnīy Muhammad Sharaf* (Cairo: Nahdat al-Miṣr, t.th.), h. 9.

<sup>41</sup> Al-Sayyid Aḥmad al-Hāshimī, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'* (Cet. ke-1; Beirut: Maktabah al'Aṣrīyah, 1999), h. 298.

<sup>42</sup> Aḥmad ibn Fāris ibn Zakarīya, *Mu'jam Maqāyīs ...*, h. 820.

لا أدري ما "فاطر السماوات والأرض"، حتى أتاني أعرابيان يختصمان في  
بئر، فقال أحدهما لصاحبه: "أنا فطرناها"، يقول: أنا ابتدأناها.<sup>43</sup>

(Telah Berbicara kepada kami Ibn Wakī, berkata: telah berbicara kepada kami Yahya ibn Sa'īd al-Qaṭṭān, dari Sufyān, dari Ibrāhīm ibn Muḥājir, dari Mujāhid berkata: saya telah mendengar dari Ibn Abbas berkata: sebelumnya saya tidak mengetahui apa makna: "فاطر السماوات والأرض" sampai datang kepada saya dua orang A'rābīy yang bertengkar tentang sebuah sumur, salah seorang mengatakan "أنا فطرناها" dan yang lain mengatakan أنا (ابتدأناها).

Lafal ini, menurut penulis bisa bermakna, bentuk penciptaan dengan penetapan hukum, sifat atau karakter yang akan berlaku pada setiap alam. Karena dengan hal-hal tersebut, sesuai dengan makna bahasa, setiap alam akan lebih jelas identitasnya dan nampak bagi siapa saja yang meneliti penciptaan tersebut.

Dari ketiga kata yang menunjukkan makna penciptaan dalam Alquran, penulis menyimpulkan bahwa lafal-lafal tersebut merupakan tingkatan penciptaan alam. *Pertama*, dengan menggunakan lafal بديع secara umum bermakna tentang penciptaan, di tingkat ini, Allah menciptakan –sebagaimana telah dijelaskan- tanpa pengantara, tanpa keikutsertaan yang lain, bahkan dapat dikatakan tanpa proses. Oleh karena itu, penggunaannya dalam Alquran tidak dengan kata kerja, dan hanya diperuntukkan untuk penciptaan langit dan bumi; *kedua*, penciptaan dengan penggunaan kata َخَلَقَ, pada tingkatan ini, penciptaan bisa melalui proses, bisa berasal dari sesuatu yang sudah ada, tetapi bisa juga bermakna seperti بديع, olehnya itu, penggunaannya dalam Alquran, dijumpai dengan memakai *damīr* (kata ganti) yang menunjukkan orang pertama jama' (kami)

---

<sup>43</sup>Abū Ja'far Muhammad ibn Jarīr al-Tabarī, *Tafsīr al-Tabarī, Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, tahqīq Abdullah ibn Abd al-Muhsin al-Turkī, juz 9 (Cet. ke-1; Cairo: Dār Hejr, 2001), h. 175.

"حَلَقْنَا" , hal ini menunjukkan bahwa ada penciptaan melalui proses dan keikutsertaan yang lain; dan *ketiga*, dengan menggunakan kata فطر, dapat bermakna penciptaan karakter atau sifat dan hukum dasar yang akan berlaku pada setiap alam. Dengan dasar pemaknaan seperti ini, maka para ulama saat menafsirkan Q.S. al-Rūm (30):30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ  
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (٣٠)

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allahdisebab Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. tidak ada peubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.<sup>44</sup>

Ayat tersebut ditafsirkan seperti yang tercantum dalam catatan kaki (*footnote*) terjemah Departemen Agama bahwa Fitrah Allah:

Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.<sup>45</sup>

maka dalam ayat ini, fitrah adalah ketetapan Allah berupa hukum, karakter atau sifat dasar (naluri) yang ada pada manusia.

### Proses Penciptaan Alam

Proses penciptaan alam, dalam Alquran sangat banyak disebutkan, hal tersebut agar manusia dapat mengerti akan hakekat penciptaan, termasuk diri dan lingkungannya yang sangat dekat, tidak lain bertujuan agar manusia beriman. Di antara ayat-ayat yang menunjuk tentang proses penciptaan adalah:

---

<sup>44</sup>Departemen Agama, *Mushaf Al-Qur'an ...*, h. 408.

<sup>45</sup> *Ibid.*

– Q.S. al-Anbiyā' (21):30.

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا  
مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ (٣٠)

Dan Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dahulu menyatu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya; dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air. Maka mengapa mereka tidak beriman?<sup>46</sup>

Ayat tersebut memberikan petunjuk keterpaduan alam raya kemudian pemisahannya dibenarkan oleh observasi para ilmuwan.<sup>47</sup> Yaitu dengan teori big ben seperti telah disebutkan sebelumnya, karena dalam ayat tersebut terdapat potongan kalimat *كانتا رتقا ففتقناهما* (keduanya dahulu menyatu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya). Kata *فتق* yang bermakna dasar *فتق في شئ*<sup>48</sup> (membongkar sesuatu), kemudian al-Asfahāni memberikan makna bahwa memisahkan antara dua yang berhubungan,<sup>49</sup> Hans Wehr memberikan makna antara lain: celah, letusan, membanting, membelah, membengkak hingga pecah, lubang air.<sup>50</sup> Kesemua makna-makna tersebut, semakin menguatkan teori *Big Beng*.

Allah swt. dalam menginformasikan tentang terpisahnya antara langit dan bumi menggunakan kata *فتقنا* dengan memakai *damīr nā* yang menunjukkan kebesaran-Nya, tetapi bisa juga bermakna ada kesertaan yang lain dalam proses pemisahan, inilah yang menjadi temuan para ilmuwan dengan teori big ben.

<sup>46</sup> Departemen Agama, *Mushaf Al-Qur'an ...*, h. 325.

<sup>47</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, (edisi baru) (Cet. ke1; Bandung: Mizan, 2007), h. 177

<sup>48</sup> Ahmad ibn Fāris ibn Zakarīya, *Mu'jam Maqāyīs ...*, h. 805.

<sup>49</sup> Al-Asfahānī, *Al-Mufradāt ...*, h. 373.

<sup>50</sup> Hans Wehr, *A. Dictionary of Modern Written Arabic* (Cet. ke-3; Beirut: Maktabah Lubnan, 1980), h. 694-695.

Memperhatikan makna penciptaan dalam Alquran seperti yang telah dijelaskan, dan salah satu lafal yang digunakan adalah "فاطر" kepada penciptaan langit dan bumi, dan di dalam Alquran disebutkan sebanyak enam kali, pada umumnya mufasir memaknai kalimat ini dengan menciptakan langit dan bumi, namun bila dilihat makna dasar dari kata ini, ---seperti telah disebutkan--- membuka sesuatu dan menampakkannya, lafal ini juga bermakna merobek, membelah,<sup>51</sup> maka pemaknaan "فاطر" "السموات والأرض" lebih tepat bila disesuaikan dengan pemaknaan bahasa, maka Q.S. al-Anbiyā' (21):30 sebagai penafsiran dari "فاطر" "السموات والأرض".

– Q.S. Al-Zāriyāt (51):47.

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ (٤٧)

Dan langit Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan Kami benar-benar meluaskannya.<sup>52</sup>

Kalimat "وَأِنَّا لَمُوسِعُونَ" yang ada ayat ini sebagai isyarat, bahwa proses penciptaan langit/galaksi yang dikemukakan berlansung secara terus menerus,<sup>53</sup> hal ini sejalan dengan teori "The Expanding Universe", menurut teori ini, alam semua bersifat seperti balon atau gelembung karet yang sedang ditiup ke segala arah. Langit yang kita lihat dewasa ini, sebenarnya semakin tinggi dan semakin mengembang ke segala arah dengan kecepatan yang luar biasa.<sup>54</sup>

M. Quraish Shihab mejelaskannya dengan mengacu kepada Q.S. Al-Gāsyiyah (88):17-18 berikut ini:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ (١٧) وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ (١٨)

<sup>51</sup>Al-Imām al-'Allāmah Abū al-Faḍl Jamāl al-Dīn Muḥammad ibn Makram ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, juz 5 (Cet. ke1; Beirut: Dār Ṣādir, 1997), h. 140.

<sup>52</sup>Departemen Agama, *Mushaf Al-Qur'an ...*, h.523.

<sup>53</sup>Sāyif Munīr Fāris, *al-I'jāz al-'Ilmī fī al-Qur'ān wa al-Sunnah* (Cet. ke-1; Beirut: Dār Ibn Hazm, 2006), h. 163.

<sup>54</sup>M. Quraish Shihab, *Mukjizat ...*, h. 177.

bahwa bumi kita diliputi oleh ruang angkasa atau langit, langit ditinggikan berarti ia bergerak sedemikian rupa ke arah tegak lurus pada seluruh permukaan bumi. Dan karena bumi bulat, berarti langit yang melindungi bumi itu harus mengembang ke segala arah.<sup>55</sup> Hal tersebut sejalan dengan sifat hukum singularitas alam semesta, yang telah diteliti oleh para ilmuwan akhir abad ke-20 di Universitas New York.<sup>56</sup>

– Q.S. Hūd (11):7.

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَلَئِن قُلْتِ إِنَّكُمْ مَبْعُوثُونَ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُبِينٌ (٧)

Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan 'Arasy-Nya di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya, jika kamu berkata (kepada penduduk Mekah): "Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan setelah mati", niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata: "Ini hanyalah sihir yang nyata.

Dalam ayat ini, Allah menyebutkan bahwa penciptaan langit dan bumi dalam enam masa, yang dimaksud adalah enam tahap. Ulama tafsir sepakat bahwa enam tahap penciptaan dibagi menjadi tiga bagian, masing-masing bagian dua tahap. Tiga bagian tersebut adalah:

- 1) Dua hari untuk penciptaan bumi ketika dipisahkan dari langit, sesuai firman-Nya dalam Q.S. Fuṣṣilat (41):9. خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ
- 2) Dua hari untuk menyelaraskan langit yang tujuh, sebagaimana dalam Q.S. Fuṣṣilat (41):12. فَتَقَضَاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ
- 3) Dua hari untuk mengatur bumi secara geologi untuk kemaslahatan manusia.<sup>57</sup>

<sup>55</sup> *Ibid.*

<sup>56</sup> Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir...*, h. 208.

<sup>57</sup> Sāyif Munīr Fāris, *al-I'jāz al-'Ilmī ...*, h. 189.

Selain kedua ayat yang disebutkan, masih banyak lagi ayat-ayat lain yang hampir semakna. Sungguh Mahakuasa dan Mahasuci Dia, Pemilik kerajaan langit dan bumi:

وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ

Dan kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan kepada Allah-lah kembali (semua makhluk).

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" Maka terjadilah ia.

## Urgensi Penciptaan Alam

### *Agar Manusia Beriman*

Berbagai cara Allah swt. memperkenalkan eksistensi-Nya kepada makhluk-Nya, agar mereka percaya, beriman dan mengikuti sunnah-sunnah yang telah ditetapkan-Nya. Dan cara yang sangat logis dan dapat diterima oleh semua manusia yang berakal dengan memperhatikan proses dan fenomena semua apa yang terjadi di alam semesta ini.

Alquran banyak menggambarkan tentang fenomena-fenomena alam, hal tersebut tidak lain kecuali untuk memperlihatkan kepada manusia Siapa yang menciptakan dan mengatur semua itu, dan apa tujuannya? Dalam visi Alquran, fenomena alam tersebut merupakan tanda-tanda Yang Mahakuasa, dan suatu pemahaman tentang alam adalah analog dengan pemahaman tanda-tanda yang bisa membawa kita meraih pengetahuan Tuhan.<sup>58</sup> Oleh karena itu, dalam Alquran selalu mencantumkan bahwa fenomena alam dan proses penciptaannya merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah yang harus

---

<sup>58</sup>Mahdi Ghulshyani, *Filsafat Sains menurut Al-Qur'an*, terj. Agus Efendi, edisi I (Cet. ke-9; Bandung: Penerbit Mizan, 1999), h. 78.

diperhatikan, agar keimanan kepada-Nya semakin kuat dan kokoh. Antara lain ayat-ayat tersebut sebagai berikut:

- Q.S. al-Rūm (30):22.

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْوَانِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ (٢٢)

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. (22)

- Q.S. al-Rūm (30):24

وَمِنْ آيَاتِهِ يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيُحْيِي بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (٢٤)

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalnyanya.

- Q.S. Yūnus (10):101

قُلْ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُعْجِبُ الْآيَاتُ وَالنُّذُرَ عَن قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ (١٠١)

Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan Rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman".(101)

- Q.S. al-Zariyāt (51):20-21.

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِّلْمُوقِنِينَ (٢٠) وَفِي أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تَبْصُرُونَ (٢١)

Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin.(20) Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka Apakah kamu tidak memperhatikan?(21)

- Q.S. Fuṣṣilat/41:53.

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ  
يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ (٥٣)

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Alquran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?

- Q.S. al-Naml (27):93

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ سِيرِكُمْ آيَاتِهِ فَتَعْرِفُونَهَا وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ (٩٣)

Dan Katakanlah: "Segala puji bagi Allah, Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kebesaran-Nya, Maka kamu akan mengetahuinya. dan Tuhanmu tiada lalai dari apa yang kamu kerjakan.(93)

### ***Untuk Kemaslahatan Umat Manusia***

Selain untuk keimanan kepada Allah swt. Alam juga diciptakan untuk kemaslahatan umat manusia, yaitu dengan memanfaatkan kekayaan yang dikandungnya, di samping sebagai tempat pijakan mereka melaksanakan fungsi dan aktifitasnya sehari-hari baik sebagai khalifah atau sebagai makhluk yang sama dengan makhluk lainnya.

Banyak sekali ayat yang menyebutkan bahwa alam dan kekayaan yang dikandungnya diciptakan untuk manusia. Di antara ayat-ayat itu adalah:

- Q.S. al-Jāsiyah (45):13.

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ  
يَتَفَكَّرُونَ (١٣)

Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada

yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir (13)

- Q.S. al-A'rāf (7):10.

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلًا مَا تَشْكُرُونَ (١٠)

Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur.(10)

- Q.S. al-Qaṣaṣ (28):73.

وَمِنْ رَحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمْ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٧٣)

Dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya (73)

- Q.S. al-Rūm (30):46.

وَمِنْ آيَاتِ وَلْتِ هَ أَنْ يُرْسِلَ الرِّيحَ مُبَشِّرَاتٍ وَلِيُذِيقَكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَلِتَجْرِيَ الْفُلُكُ بِأَمْرِهِ بَتَّغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٤٦)

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah bahwa Dia mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira dan untuk merasakan kepadamu sebagian dari rahmat-Nya dan supaya kapal dapat berlayar dengan perintah-Nya dan (juga) supaya kamu dapat mencari karunia-Nya; mudah-mudahan kamu bersyukur (46)

- Q.S. al-An'ām (6):97.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ قَدْ فَضَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ (٩٧)

Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut.

Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui. (97)

Dari ayat-ayat yang disebutkan, alasan pengingat manusia akan rahmat-rahmat Allah adalah untuk menjadikannya akrab dengan pemberian-pemberian itu, untuk mendorongnya memanfaatkan pemberian itu sebagai pertanda kesyukurannya kepada Allah sebagai pemberi semua itu.

### **Akhir Alam**

Para filosof tidak terlalu banyak berbicara tentang akhir dari alam ini. memeperhatikan pendapat para filosof bahwa alam ini *qadīm* dan *azālī*, kemungkinan besar juga mereka berpendapat bahwa alam ini akan kekal, karena dia. Tentu yang dimaksud alam nyata, tetapi adalah awal dari alam karena ia tercipta tidak dari sesuatu, tanpa waktu dan ruang. Namun para teolog berpendapat, bahwa segala sesuatu selain Allah bisa menerima ketiadaan dan kemusnahan, karena alam berasal dari yang tidak ada, maka dia baharu, sesmua yang baharu, pada hakekatnya bisa menerima *tidak ada* dan *ada*.<sup>59</sup> Tentu yang mereka maksudkan adalah alam yang ada sekarang yang tercipta melalui proses. Setiap sesuatu yang berawal, pasti mempunyai akhir, ini merupakan hukum alam atau sunnatullah yang pasti berlaku. Salah satu dalil yang menjadi dasar para teolog adalah Q.S. al-Qalam (28):88 .... كُلُّ ... شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ ...segala sesuatu pasti binasa kecuali Allah...

Para mufassir berbeda interpretasi tentang arti هَالِكٌ , ada yang menafsirkan dengan tidak ada, dengan demikian ayat bermakna bahwa Allah meniadakan segala sesuatu selain dirinya, ada juga yang menafsirkan dengan tidak dapat berfungsi lagi apakah dengan cara mematikan atau memisahkan bagian-bagiannya.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Al-Rāzī, *Tafsīr al-Fakhr ...*, juz 5, h. 23

<sup>60</sup> *Ibid.*

Al-Asfahānī menyebut makna "الهلاك" dalam ada empat, yaitu: 1). hilangnya sesuatu dari seseorang tetapi pada orang lain tetap ada, 2). rusak, 3). mati, dan 4). musnah.<sup>61</sup> Dengan demikian, pemaknaan dengan lenyap (tidak ada) segala sesuatu termasuk alam berdasarkan ayat ini merupakan interpretasi dari mufassir. Karena diantara makna-makna yang disebutkan bisa saja semua benar bila sandarkan kepada alam. Karena lafal شيءٍ adalah umum karena berbentuk *nakirah* dan dikutakan lagi dengan lafal كُلُّ .

Selain ayat tersebut, ada beberapa ayat lebih spesifik mengisyaratkan akan berakhirnya alam ini (*al-kaun*) yang merupakan penekanan pembahasan. Antara lain sebagai berikut:

– Q.S. al-Anbiyā' (21): 104.

يَوْمَ نَطْوِي السَّمَاءَ كَطَيِّ السِّجِلِّ لِلْكُتُبِ كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ  
وَعَدًّا عَلَيْنَا إِنَّا كُنَّا فَاعِلِينَ (١٠٤)

(Ingatlah) pada hari langit Kami gulung seperti menggulung lembaran-lembaran kertas. sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama. Begitulah Kami akan mengulanginya. (Suatu) janji yang pasti Kami tepati; Sungguh kami Kami akan melaksanakannya.<sup>62</sup>

Kata نَطْوِي dalam ayat tersebut berasal dari kata طوى yang berarti “melipat”. Penggunaan lafal ini dengan kata kerja dan *damīr nahnu*, mengisyaratkan bahwa pelipatan langit melalui proses yang Allah atur sesuai keinginan-Nya. Kemudian ada potongan ayat: كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ mengisyaratkan, bahwa makna نَطْوِي tidak sekedar melipat, tetapi eksistensi dari *al-samā'* bisa saja ditiadakan kemudian diadakan kembali dengan

<sup>61</sup> Al-Asfahānī, *al-Mufradāt ...*, h. 522.

<sup>62</sup> Departemen Agama, *Mushaf Al-Qur'an ...*, h. 332.

proses sebagaimana penciptaan pertama.<sup>63</sup> Peristiwa pemusnahan alam ini, dalam teori ilmiah disebut dengan "Big Crunch"<sup>64</sup>

– Q.S. Ibrāhīm (14): 48.

يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَوَاتُ وَبَرَزُوا لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ (٤٨)

(yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan meraka (manusia) berkumpul (di padang Mahsyar) menghadap Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa.<sup>65</sup>

Ayat tersebut menggambarkan, bahwa langit dan bumi yang sekarang, akan hilang dan digantikan dengan langit dan bumi lainnya pada saat datangnya yang dikatakan hari kiamat. Kata kunci di ayat tersebut adalah تَبَدَّلُ, Fakhr al-Rāzī, menyebutkan bahwa makna تَبَدَّلُ mempunyai dua kemungkinan, yang pertama, bahwa zatnya tetap ada, tetapi yang terganti adalah sifat, dan kedua adalah zat yang terganti dan digantikan dengan zat yang lain, dan تَبَدَّلُ memungkinkan kedua hal ini terjadi.<sup>66</sup>

Dengan kedua ayat yang disebutkan, dapat disimpulkan bahwa bila terjadi hari kiamat nanti, maka manusia akan berada di alam lain selain alam yang ada sekarang, di mana alam tersebut, bisa saja sama zat atau sifatnya dengan alam yang sekarang atau berbeda (zat atau sifatnya).

## PENUTUP

Di dalam akidah Islam, alam adalah semua yang ada selain Allah. Tidak menutup kemungkinan, masih banyak alam yang belum terungkap oleh pengetahuan manusia, dan yang kita

---

<sup>63</sup>Al-Allāmah Jārullāh Abū al-Qāsim Maḥmūd ibn Umar al-Zamakhsharī, *al-Kasysyāf ‘an Ḥaqā’iq Gawāmiḍ al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta’wīl*, taḥqīq ‘Ādil Aḥmad ‘Abd al-Maujūd dan ‘Alī Muḥammad Ma’awwad, juz 4 (Cet. I; al-Riyāḍ: Maktabat al-‘Abīkān, 1998), h. 168.

<sup>64</sup>Yūsuf al-Hāj Umar, *Mausū‘at al-I‘jāz al-‘Ilmī fī al-Qur’ān wa al-Sunnah al-Muṭahharah* (Cet. II; Dimisyqa: Maktabah Dār Ibn Hajr, 2003), h. 315.

<sup>65</sup>Departemen Agama, *Mushaf Al-Qur’an ...*, h. 262.

<sup>66</sup>Al-Rāzī, *Tafsīr al-Fakhr ...*, juz 25, h. 23.

ketahui dengan indra atau hasil temuan pengetahuan adalah bagian dari alam yang diperintahkan untuk tetap diteliti. Oleh karena itu, banyak ayat Alquran yang merangsang akal pikiran manusia untuk memerhatikan penciptaan-Nya, apakah penciptaan itu melalui proses atau tidak melalui proses sesuai dengan kehendak Penciptanya.

Alam adalah ciptaan Allah. Dialah yang mengatur dan memeliharanya melalui aturan-aturan dan hukum-hukum yang telah ditetapkan-Nya yang disebut dengan “hukum alam”, kesemuanya mempunyai tujuan yaitu agar manusia beriman kepada penciptanya, dan sebagai tempat untuk melaksanakan fungsinya sebagai khalifah; dan akhirnya semua yang diadakan, suatu saat pasti ditiadakan, dan akan diadakan kembali, itulah hakikat alam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Allūsī, Abū al-Faḍl Syihāb al-Dīn al-Sayyid Maḥmūd al-. *Rūḥ al-Ma‘ānī fī Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm wa al-Sab‘ al-Mašānī*. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabī, t.th.
- Aṣḥānī, Abū al-Qāsim al-Ḥusain ibn Muḥammad al-Rāghib al-. *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur’ān*, cet. ke-5; Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 2007.
- Baiṣār, Muḥammad al-. *Fī Falsafat ibn al-Rusyd, al-Wujūd wa al-Khulūd*, Cet. ke-3; Beirut: Dār al-Kitāb al-Lubnānī, 1973.
- Bāqī, Muḥammad Fu‘ad ‘Abd al-. *Al-Mu‘jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur’ān al-Karīm*, cet. ke-3; Cairo: Dār al-Hadīś, 1991.
- Departmen Agama, *Mushaf Al-Qur’an Terjemah*, edisi 2002. Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006.
- Fāris, Nāyf Munīr, *al-Ijāz al-‘Ilmī fī al-Qur’ān wa al-Sunnah*, cet. ke-1; Beirut: Dār ibn Hazm, 2006.
- Ghulsyani, Mahdi, *Filsafat Sains menurut Al-Qur’an*, terj. Agus Efendi, edisi I, cet. ke-9; Bandung: Penerbit Mizan, 1999.

- Hāsyimī, al-Sayyid Aḥmad al-. *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma‘ānī wa al-Bayān wa al-Badī‘*, cet. ke-1; Beirut: Maktabat al-‘Aṣrīyah, 1999.
- Huwaitī, Yahya. *Dirāsah fī ‘Ilm al-Kalām wa al-Falsafah al-Islāmīyah*. Cairo: Dār al-Ṣāqāfah, t.th.
- Ibn Manẓūr, al-Imām al-‘Allāmah Abū al-Faḍl Jamāl al-Dīn Muḥammad ibn Makram. *Lisān al-‘Arab*, juz 5, cet. ke-1; Beirut: Dār Ṣādir, 1997.
- Imām, Zakarīya Baṣīr. *Tārīkh al-Falsafat al-Islāmīyah, Dirāsāt Madkhāliyah Muyassarah*, cet. ke-1; Khurtūm: Dār al-Sūdānīyah li al-Kutub, 1998.
- Jurjānī, al-‘Allāmah ‘Alī ibn Muḥammad al-Syarīf al-. *Kitāb al-Ta‘rīfah*. Beirut: Maktabah Lubnān, 1985.
- Miṣrī, ibn Abū al-Iṣba‘ al-. *Badī‘ al-Qur’ān*, Taḥqīq Ḥifnī Muḥammad Syarīf. Cairo: Nahḍat al-Miṣr, t.th.
- Murata, Sachiko. *The Tao of Islam*, terj. Rahmani Astuti dan M.S. Nasrullah, cet. ke-9; Bandung, PT. Mizan Pustaka, 2004.
- Rāzī, al-Imām Muḥammad Fakhr al-Dīn ibn al-‘Allāmah Ḍiyā’ al-Dīn al-. *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzī al-Musyṭahīr bi Tafsīr al-Kabīr auw Mafātīḥ al-Ghaib*, juz 4, cet. ke-1; Beirut: Dār al-Fikr, 1981.
- Rosadisastro, Andi. *Metode Tafsir Ayat-ayat Sains dan Sosial*, cet. ke-1; Jakarta: Amzah, 2007.
- Salībā, Jamīl. *Al-Mu‘jam al-Falsafī*, juz 2. Beirut : Dār al-Kitāb al-Lubnānī, 1982.
- Shihab, M. Quraish. *Mukjizat Al-Qur’an*, edisi baru, cet. ke-1; Bandung: Mizan, 2007.
- Ṭabarī, Abū Ja‘far Muḥammad ibn Jarīr al-. *Tafsīr al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āyat al-Qur’ān*, taḥqīq Abdullāh ibn ‘Abd al-Muḥsin al-Turkī, juz 9, cet. ke-1; Cairo: Dār al-Hajr, 2001.
- Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Umar, Yusuf al-Hāj. *Mausū‘at al-I‘jāz al-‘Ilmī fī al-Qur’ān wa al-Sunnah al-Muṭahharah*, cet. ke-2; Dimisyqa: Maktabah Dār ibn Hajr, 2003.
- Wehr, Hans. *A. Dictionary of Modern Written Arabic*, cet. ke-3; Beirut: Maktabah Lubnān, 1980.

- Zakarīya, Abū al-Ḥusain Aḥmad ibn Fāris ibn. *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, cet. ke-1; Beirut: Dār Iḥyā al-Turās al-'Arabī, 2001.
- Zamakhsyarī, al-Allāmah Jarullāh Abū al-Qāsim Maḥmūd ibn Umar al-. *Al-Kasysyāf 'an Ḥaqā'iq Gawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, tahqīq 'Adil Aḥmad 'Abd al-Maujūd dan Alī Muḥammad Ma'awwad, juz 4, cet. ke-1; al-Riyāḍ: Maktabat al-'Abīkān, 1998.
- Zar, Sirajuddin. *Filsafat Islam, Filosof dan Filsafatnya*, cet. ke-4; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.